

Eksposur Dialek melalui Musik: Peran Lagu Indonesia Timur dalam Pembentukan Pemahaman Fonologis Pendengar Non-Timur

Raffy Arva Pratama*, Hillary Jhensi and Lidwiena Gloria Olivae Yung Syaranamual
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
email: raffyarva975@gmail.com

ABSTRAK

Musik populer berfungsi sebagai media transmisi kultural yang efektif dalam memperkenalkan dialek-dialek regional kepada pendengar lintas wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran lagu-lagu Indonesia Timur dalam membentuk pemahaman fonologis pendengar non-Timur di tengah popularitas musik tersebut di platform digital. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif berbasis survei terhadap 41 responden non-Timur, yang 95,12% berasal dari Indonesia Barat/Tengah dan 85,37% merupakan penutur aktif bahasa daerah non-Timur. Instrumen kuesioner terdiri atas 14 parameter yang mencakup profil demografis, intensitas eksposur, pemahaman linguistik-fonologis, serta persepsi dampak. Hasil menunjukkan bahwa eksposur terhadap lagu Indonesia Timur cukup merata, dengan 36,59% responden mendengarkan secara “kadang-kadang” dan proporsi sama untuk kategori “jarang”. Pada aspek pemahaman lirik, mayoritas responden (85,37%) hanya memahami sebagian kecil makna lirik. Namun dari sisi fonologis, fitur intonasi kalimat yang khas serta vokal terbuka menjadi penanda paling mencolok yang teridentifikasi oleh hampir seluruh responden (97,56%). Tingkat efektivitas musik dalam membantu pemahaman dialek Timur dinilai moderat hingga tinggi (82,93% pada skala 3–5), sejalan dengan ketertarikan mempelajari dialek lebih dalam (82,92% pada skala 3–5). Penelitian menyimpulkan bahwa musik berperan signifikan sebagai jembatan fonologis-kultural, meskipun transfer pemahaman semantik masih terbatas, sehingga diperlukan strategi edukasi linguistik lanjutan yang memanfaatkan momentum eksposur auditori ini.

Kata kunci: dialek Indonesia Timur, eksposur fonologis, musik sebagai media transmisi bahasa, persepsi pendengaran lintas dialek, sosiolinguistik 1usic

1. PENDAHULUAN

1.1 Musik sebagai Jembatan Kultural dan Medium Transmisi Bahasa

Musik sudah lama diakui dalam kajian etnomologi dan sosiolinguistik sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan unsur-unsur bahasa, seperti fonologi, prosodi, dan kosakata kepada pendengaran dari berbagai latar belakang linguistik (Crystal, 2008). Berbeda dari pembelajaran bahasa formal yang memerlukan motivasi tersendiri, musik menawarkan cara belajar bahasa yang lebih alami melalui pengulangan, ritme dan kedekatan emosional dengan melodi (Patel, 2012). Dalam hal ini, lirik lagu tidak hanya berperan sebagai teks linguistik biasa, tetapi juga membawa penanda dialektal seperti intonasi, tekanan kata, dan kualitas vokal yang mencerminkan identitas daerah penuturnya (M. Moeliono et al., 2017).

Lagu-lagu berdialek Indonesia Timur yang mencakup variasi Melayu Ambon, Melayu Manado, Nusa Tenggara Timur, dan dialek Papua memiliki ciri fonologis yang cukup khas dibandingkan dengan dialek Indonesia Barat dan Tengah. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada pola intonasi kalimat dan penggunaan partikel yang khas

1.2 Fenomena Popularitas Lagu Indonesia Timur di Platform Digital

Musik berdialek Indonesia Timur semakin banyak ditemukan di berbagai platform digital selama beberapa tahun terakhir. Musik Indonesia Timur menjadi viral dan berhasil menjangkau pendengar dari luar wilayah Indonesia Timur secara signifikan. Algoritma pada platform-platform tersebut juga turut berperan dalam mempertemukan pendengar non-Timur dengan musik Timur, sehingga fenomena ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik kontemporer (Androutsopoulos, 2014).

1.3 Urgensi Kajian Pemahaman Fonologis pada Pendengar Lintas Dialek

Pemahaman fonologis adalah kemampuan pendengar untuk mengenali dan membedakan bunyi-bunyi khas suatu dialek yang menjadi tahap awal fundamental dalam proses pembentukan bahasa kedua maupun dialek seseorang (Yule, 2010). Sebelum seseorang bisa memahami makna kata dan struktur dari suatu dialek, kepekaan terhadap pola bunyi seperti intonasi, vokal, dan tempo bicara menjadi indikator yang menentukan seberapa terbuka seseorang terhadap variasi linguistik. Berdasarkan hal ini, penelitian dilakukan sebagai upaya mengukur sejauh mana eksposur terhadap lagu Indonesia Timur dapat membentuk kepekaan fonologis pada pendengar non-Timur, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan antara pemahaman bunyi pemahaman makna dalam proses tersebut (Krahnke & Krashen, 1983).

*Email of corresponding author: raffyarva975@gmail.com

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pembelajaran Bahasa secara Tidak Langsung melalui Musik

Pembelajaran bahasa melalui musik telah banyak dikaji dalam bidang psikolinguistik dan pengajaran bahasa. Menurut Patel (2012), otak memiliki mekanisme yang hampir sama dan saling mendukung dalam hal bahasa dan musik. Keduanya menggunakan jalur saraf untuk mengolah pola bunyi yang berulang, sehingga paparan terhadap musik secara tidak langsung melatih sistem fonologis pendengar terhadap pola bunyi bahasa, meskipun pola tersebut asing bagi mereka.

Krahnke & Krashen (1983) memberikan gagasan bahwa pembelajaran bahasa berlangsung paling efektif ketika seseorang menerima masukan linguistik yang sedikit di atas kemampuan mereka saat ini. Musik yang memiliki sifat repetitif dan emosional mampu menyajikan masukan fonologis dalam bentuk yang lebih mudah diterima, sehingga hambatan yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa formal dapat berkurang. Hal ini menjelaskan mengapa pendengar non-Timur bisa menghapalkan pola bunyi dialek Timur melalui lagu meskipun tanpa niat belajar yang disengaja.

Fonseca-Mora et al. (2011) dalam penelitiannya tentang peran musik dalam mendukung proses belajar bahasa kedua menunjukkan bahwa lagu mengaktifkan memori jangka panjang, dimana frasa diingat sebagai satu kesatuan melodic-ritmis, bukan sebagai rangkaian kata yang dianalisis berdasarkan struktur/tatanannya. Mekanisme ini relevan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana responden mampu memproses frasa-frasa seperti "Beta janji, beta sumpah" atau "Ale rasa, beta rasa" tanpa benar-benar memahami arti kata-katanya.

2.2 Teori Pembelajaran Bahasa secara Tidak Langsung melalui Musik

Dialek Melayu yang berkembang di Indonesia Timur, khususnya Melayu Ambon, Melayu Manado, serta variasi lokal di Papua dan Nusa Tenggara Timur, punya ciri khas bunyi yang cukup berbeda dari bahasa Indonesia baku. Beberapa ciri yang paling mencolok dalam dialek Melayu Ambon antara lain intonasi kalimat yang terdengar lebih melodis dan variatif.

Dialek Melayu di Indonesia Timur sudah berkembang secara mandiri selama berabad-abad, terpisah dari proses standarisasi bahasa Indonesia modern. Akibatnya, muncul perbedaan yang cukup sistematis dalam hal bunyi, bentuk kata, dan kosakata. Contoh yang paling mudah dilihat adalah sistem kata gantinya, yaitu *beta* (saya), *ko* (kamu), *torang/tong* (kita), dan *ale* (kamu, lebih sopan), yang merupakan sistem tersendiri dan berbeda dari bahasa Indonesia baku (Erniati, 2019). Ketika ciri khas ini muncul dalam lirik lagu, tercipta jarak bunyi yang cukup terasa bagi pendengar non-Timur, tapi di sisi lain justru jadi daya tarik yang membuat lagu-lagu tersebut mudah diingat (Ismail, 2025).

Crystal (2008) menyebutkan bahwa fitur prosodik seperti intonasi, tekanan, dan ritme adalah penanda dialek yang paling cepat ditangkap oleh pendengar, bahkan sebelum mereka tahu artinya. Ini relevan dengan penelitian ini karena pendengar non-Timur yang sama sekali tidak familiar dengan kosakata dialek Timur pun tetap bisa merasakan ada yang berbeda dari musik Indonesia Timur hanya dari cara bunyinya.

2.3 Sociolinguistik Musik dan Identitas Kultural

Penggunaan dialek dalam musik populer bukan sekadar cerminan cara bicara penutur aslinya, melainkan sebuah pilihan yang disengaja untuk menunjukkan identitas, sekaligus sebagai pembeda dari musik yang umum di masyarakat. Dalam konteks musik Indonesia Timur, penggunaan kata-kata seperti *beta*, *ko*, *su*, dan *sio* di tengah lirik berbahasa Indonesia menampilkan identitas Timur namun juga tetap bisa dipahami sebagian oleh pendengar dari luar daerah (Trudgill, 1974).

Kajian tentang dialek Timur dalam lagu populer menemukan bahwa penggunaan dialek dalam musik berfungsi ganda: sebagai upaya menjaga keberlangsungan bahasa daerah sekaligus sebagai strategi pemasaran yang memanfaatkan nilai eksotis bahasa tersebut bagi pendengar non-Timur. Temuan ini sejalan dengan konsep *language commodification* dalam sociolinguistik, yaitu ketika fitur-fitur bahasa tertentu dikemas sebagai "komoditas budaya" yang bisa dinikmati oleh orang-orang di luar komunitas penutur aslinya.

Dari sudut pandang etnomusikologi, musik daerah yang menyebar jauh melampaui wilayah asalnya lewat platform digital menjalankan fungsi penyebaran budaya (Ismail, 2025). Menyebarnya musik Indonesia Timur di berbagai platform digital bukan hanya soal hiburan, tapi juga merupakan proses transmisi budaya yang secara tidak langsung membuka akses yang lebih luas terhadap kekayaan bahasa daerah yang sebelumnya hanya bisa dijangkau melalui interaksi langsung atau perpindahan fisik ke daerah tersebut.

2.4 Persepsi Fonologis Lintas Dialek dan Teori *Perceptual Salience*

Konsep *perceptual salience*, yaitu seberapa mudah suatu fitur bahasa ditangkap oleh pendengar, menjadi kunci untuk memahami mengapa pendengar lintas dialek lebih mudah mengenali intonasi dan vokal dibandingkan fitur konsonan atau bentuk kata (Llamas et al., 2016). Yule (2010) menjelaskan bahwa dalam hierarki persepsi fonologis, fitur suprasegmental seperti intonasi, tekanan, dan ritme lebih mudah dikenali dibandingkan fitur segmental seperti fonem

individual. Hal ini karena fitur suprasegmental bekerja di atas level bunyi satuan dan lebih berkaitan dengan pola temporal yang mirip dengan cara kita mendengarkan musik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana 97,56% responden mampu mengidentifikasi setidaknya satu ciri khas bunyi dialek Timur, dengan intonasi kalimat yang khas dan vokal terbuka sebagai yang paling banyak dikenali, meskipun pemahaman mereka terhadap makna liriknya masih sangat terbatas. Dengan kata lain, kepekaan terhadap bunyi ternyata muncul lebih dulu dan bisa berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada pemahaman makna. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori pembelajaran bahasa kedua yang menempatkan kepekaan prosodik sebagai pintu masuk awal dalam mengenali bahasa asing.

Fenomena *phonological mimicry*, yaitu ketika pendengar meniru pola bunyi suatu dialek tanpa memahami artinya, sudah banyak didokumentasikan dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa berbasis musik (Crystal, 2008). Dalam konteks musik Indonesia Timur, hal ini terlihat dari perilaku "ikut menyanyikan walau tidak paham artinya" yang cukup dominan dan muncul pada setidaknya 23 dari 41 responden dalam penelitian ini. Perilaku ini bisa dipahami sebagai tahap awal di mana sistem bunyi pendengar secara bertahap mulai menyesuaikan diri untuk mengenali dan meniru pola bunyi khas dialek Timur.

3. METODOLOGI

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif dengan pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif, yang data utamanya diperoleh melalui survei daring mandiri. Fokus penelitian ini adalah individu dari luar wilayah Indonesia Timur yang pernah berinteraksi dengan lagu-lagu berdialek Indonesia Timur. Total sampel yang terkumpul sebanyak 41 responden dengan teknik penentuan sampel yang disengaja. Kriteria responden yang ditentukan adalah mereka yang berasal dari wilayah Indonesia Barat atau Tengah serta bukan penutur asli dialek tersebut, dan setidaknya pernah mendengarkan satu lagu dengan dialek Indonesia Timur.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur dengan total 13 pertanyaan. Kuesioner tersebut terbagi menjadi empat bagian utama yang mencakup profil demografis responden, intensitas eksposur dan interaksi dengan musik Indonesia Timur, pemahaman linguistik dan fonologis, serta persepsi dampak dan tanggapan terbuka. Format pertanyaan yang diajukan merupakan kombinasi dari skala Likert lima poin, pilihan ganda tunggal, pilihan ganda berlipat, dan pertanyaan terbuka. Untuk analisis data, statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase digunakan bagi data kuantitatif, sementara data kualitatif diproses melalui teknik kodifikasi tematik. Khusus untuk data yang tidak diisi atau dikosongkan oleh responden, data tersebut dikategorikan secara khusus sebagai jawaban tidak mengisi demi menjamin akurasi pelaporan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam riset ini adalah seluruh individu non-Timur yang pernah mendengarkan lagu berdialek Indonesia Timur. Kelompok ini termasuk dalam populasi tak terbatas karena distribusi musik yang sangat luas melalui platform digital lintas wilayah. Mengingat ketiadaan kerangka sampel yang definitif, penelitian ini mengandalkan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan riset daripada menggunakan pemilihan acak.

Sesuai kriteria yang ditetapkan, responden yang dipilih harus berasal dari luar wilayah Indonesia Timur dan memiliki pengalaman mendengarkan setidaknya satu lagu berdialek tersebut. Berdasarkan kriteria ini, terkumpul 41 responden yang terlibat dalam survei daring.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Seluruh data dihimpun melalui kuesioner daring yang disebar lewat platform Google Form. Penggunaan metode survei daring ini dipilih karena efisiensinya dalam menjangkau responden yang tersebar secara geografis di wilayah Indonesia Barat dan Tengah, sekaligus relevan dengan topik penelitian yang berkaitan dengan konsumsi musik di platform digital. Selain disebar melalui jaringan personal peneliti, estimasi durasi pengisian kuesioner dirancang agar selesai dalam waktu lima hingga sepuluh menit. Proses pengumpulan data ini berlangsung secara efektif dalam kurun waktu sejak 13 Juni hingga 23 Juni 2026.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan kajian literatur sosiolinguistik dan psikolinguistik mengenai pemerolehan bahasa insidental melalui musik. Kuesioner terdiri atas 13 pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam empat bagian:

Bagian A — Profil Demografis

- A1: Asal Institusi
- A2: Apa asal daerah Anda?
- A3: Bahasa daerah apa yang Anda kuasai (aktif berbicara)?

Bagian B — Intensitas Eksposur dan Interaksi

- B1: Seberapa sering Anda mendengarkan lagu-lagu dari penyanyi/grup asal Indonesia Timur (misalnya: Timornesia, Yopie Latul, Arie Koesmiran, lagu-lagu dari NTT/Maluku/Papua)?
- B2: Dari mana biasanya Anda menemukan lagu-lagu tersebut?
- B3: Ketika mendengarkan lagu Indonesia Timur, apa yang biasanya Anda lakukan?

Bagian C — Pemahaman Linguistik dan Fonologis

- C1: Seberapa besar Anda dapat memahami lirik lagu yang dinyanyikan dalam dialek/bahasa daerah Indonesia Timur?
- C2: Fitur bunyi (fonologis) mana yang menurut Anda paling mencolok dari dialek Indonesia Timur dalam lagu? (Boleh pilih lebih dari satu)
- C3: Apakah Anda pernah mempelajari atau mencari tahu arti kata/frasa khas dari lagu Indonesia Timur yang Anda dengar?
- C4: Tuliskan 1–3 kata atau frasa dari lagu Indonesia Timur yang Anda ketahui artinya (tanpa perlu mencari dulu).

Bagian D — Persepsi Dampak dan Tanggapan Terbuka

- D1: Menurut Anda, seberapa besar lagu-lagu Indonesia Timur membantu Anda lebih memahami cara berbicara/dialek dari wilayah tersebut?
- D2: Apakah paparan lagu Indonesia Timur membuat Anda lebih tertarik untuk mempelajari bahasa/dialek daerah tersebut lebih dalam?
- D3: Adakah hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman Anda mendengarkan lagu Indonesia Timur dan pengaruhnya terhadap pemahaman Anda terhadap dialek atau budaya Timur?

Jenis pertanyaan terdiri atas kombinasi skala likert 1-5 (B1, C1, C3, D1, D2), pilihan ganda tunggal (A1, A2, A3), pilihan ganda berlipat/multiple response (B2, B3, C2), dan pertanyaan terbuka (C4, D3).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Demografi Responden

4.1.1. Asal Institutsi (A1)

Distribusi responden didominasi oleh kalangan masyarakat umum sebanyak 30 responden (73,17%), diikuti mahasiswa dari luar ITS sebanyak tujuh responden (17,07%), dan mahasiswa ITS sebanyak empat responden (9,76%). Dominasi responden umum memberikan keuntungan metodologis tersendiri: data yang diperoleh mencerminkan persepsi *lay listener* yang tidak terpapar pelatihan linguistik formal. Dalam kerangka teori persepsi fonologis, pendengar awam justru memberikan Gambaran yang lebih akurat tentang proses internalisasi pola bunyi secara natural dan tidak terstruktur, berbeda dari responden berlatar belakang linguistik yang cenderung menganalisis fitur bunyi secara sadar.

Tabel 1 Distribusi Asal Institusi Responden

Kategori Institusi	Jumlah	Persentase (%)
Umum	30	73,17%
Mahasiswa Luar ITS	7	17,07%
Mahasiswa ITS	4	9,76%
Total	41	100%

4.1.2. Asal Daerah Responden (A2)

Sebanyak 39 responden (95,12%) berasal dari wilayah Indonesia Barat/Tengah, sementara 2 responden (4,88%) memilih kategori "Indonesia Timur".

Tabel 2. Distribusi Asal Daerah Responden

Kategori Asal Daerah	Jumlah	Persentase (%)
Indonesia Barat/Tengah (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Sekitarnya.)	39	95,12%
Indonesia Timur (Papua dan Sekitarnya)	2	4,88%
Total	41	100%

4.1.3. Bahasa Daerah yang dikuasai Aktif (A3)

Karakteristik linguistik responden menunjukkan dominasi penutur bahasa daerah non-Timur sebanyak 29 responden (70,73%) diikuti penutur bahasa Jawa 6 responden (14,63%), tidak menguasai bahasa daerah apapun sebanyak empat responden (9,76%), dan hanya dua responden (4,88%) yang menguasai bahasa daerah Timur Indonesia. Secara kumulatif, 85,37% responden merupakan penutur bahasa aktif Bahasa daerah non-Timur. Latar belakang bilingual ini secara teoritis dapat memiliki efek transfer positif terhadap kemampuan persepsi fonologis lintas dialek. Penutur yang telah terbiasa beralih antara dua sistem Bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya) umumnya memiliki kesadaran linguistik yang lebih tinggi, yang dapat memfasilitasi pengenalan pola bunyi dialek asing.

Tabel 3. Distribusi Penguasaan Bahasa Daerah Aktif Responden

Bahasa Daerah yang Aktif Digunakan	Jumlah	Persentase (%)
Bahasa Daerah Lain	29	70,73%

Bahasa Jawa	6	14,63%
Tidak Menguasai Bahasa Daerah	4	9,76%
Bahasa Daerah Timur Indonesia	2	4,88%
Total	41	100%

4.2. Intesitas Eksposur dan Interaksi dengan Musik Timur

4.2.1. Frekuensi Mendengarkan Lagu Indonesia Timur (B1)

Distribusi frekuensi mendengarkan lagu Indonesia Timur menunjukkan pola yang menarik. Kategori “Jarang (<1 kali per bulan)” dan “Kadang-kadang (1-3 per bulan)” masing masing dipilih oleh 15 responden (36,59%), sehingga secara kumulatif 73,18% responden ada pada Tingkat eksposur rendah hingga menengah. Sementara itu, 26,83% responden (kategori sering dan sangat sering) memiliki eksposur yang sangat tinggi.

Dalam kerangka teori hipotesis Krahne & Krashen (1983), tingkat eksposur yang rendah hingga moderat ini seharusnya membatasi internalisasi fonologis. Namun temuan dari hasil penelitian menunjukkan kepekaan fonologis yang hampir universal (97,56%), hal ini mengindikasikan bahwa media digital khususnya TikTok/Reels yang menampilkan segmen berulang pada video berdurasi pendek menciptakan efek “*microintensive exposure*” yang mampu melampaui keterbatasan frekuensi rendah. Temuan ini konsisten dengan argument bahwa dalam era *streaming* digital, intensitas paparan rendah tapi sering lebih berpengaruh daripada frekuensi paparan tinggi tapi jarang.

Tabel 4. Frekuensi Mendengarkan Lagu Indonesia Timur

Skala Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
2 – Jarang (1< kali per bulan)	15	36,59%
3 – Kadang-kadang (1-3 kali per bulan)	15	36,59%
4 – Sering (1 – 3 kali per minggu)	6	14,63%
5 – Sangat Sering (hampir setiap hari)	5	12,20%
Total	41	100%

4.2.2. Media Penemuan Lagu (B2)

Pola distribusi platform penemuan lagu menegaskan dominasi media digital berbasis video. Kombinasi YouTube, dan TikTok/Reels merupakan jalur paling umum (sembilan responden), diikuti TikTok/Reels eksklusif (delapan responden), dan YouTube eksklusif (delapan responden). Secara kumulatif, 60,98% responden mengandalkan YouTube dan/atau TikTok/Reels sebagai jalur utama. Hanya sebagian kecil yang menemukan melalui platform *streaming premium* (Spotify/Apple Music) atau jalur sosial tradisional (dari teman/keluarga)

Dominasi TikTok/Reels dan YouTube mengonfirmasi penelitian tentang peran algoritma rekomendasi dalam demokratisasi akses linguistik. Sebuah *platform* yang berbasis *engagement-driven algorithm* secara organik memberikan konten berdasarkan respons pengguna, bukan pertimbangan standarisasi bahasa. Hal ini menciptakan ekosistem dimana dialek-dialek yang memiliki nilai estetika musikal tinggi memiliki peluang viral yang setara dengan konten berbahasa populer lainnya.

Tabel 5. Media Penemuan Lagu Indonesia Timur oleh Responden

Kombinasi Media Penemuan	Jumlah Responden
YouTube dan TikTok/Reels	9

TikTok/Reels saja	8
YouTube saja	8
Spotify/Apple Music, YouTube, dan TikTok/Reels	3
Spotify/Apple Music, YouTube, TikTok/Reels, dan Dari teman/keluarga	2
Spotify/Apple Music dan TikTok/Reels	2
YouTube dan Dari teman/keluarga	2
YouTube, TikTok/Reels, dan Dari teman/keluarga	1
TikTok/Reels dan Dari teman/keluarga	1
YouTube, TikTok/Reels, dan Lainnya	1
Spotify/Apple Music, TikTok/Reels, dan Konser/Acara Live	1
Spotify/Apple Music, YouTube, TikTok/Reels, dan Konser/Acara Live	1
Lainnya saja	1
Spotify/Apple Music, YouTube, TikTok/Reels, dan Lainnya	1
Total	41

4.2.3. Aktivitas saat Mendengarkan Lagu (B3)

Pola perilaku mendengarkan menunjukkan bahwa “ikut menyanyikan walau tidak paham artinya” merupakan perilaku paling dominan, baik sebagai pilihan Tunggal (10 responden) maupun dalam berbagai kombinasi (muncul pada setidaknya 23 dari 41 responden). Perilaku ini diikuti “hanya menikmati melodi” (delapan responden tunggal) dan “mencoba memahami secara aktif” (enam responden tunggal).

Tabel 6. Aktivitas Responden saat Mendengarkan Lagu Indonesia Timur

Pola Aktivitas	Jumlah Responden
Ikut menyanyikan walau tidak paham artinya	10
Hanya menikmati melodi tanpa memperhatikan lirik	8
Mencoba memahami artinya secara aktif	6
Hanya menikmati melodi + Ikut menyanyikan walau tidak paham artinya	5
Mencoba memahami secara aktif + Mencari arti kosakata + Ikut menyanyikan	3
Mencoba memahami secara aktif + Ikut menyanyikan	2
Hanya menikmati melodi + Mencoba memahami + Ikut menyanyikan	2
Lainnya	2
Mencoba memahami secara aktif + Mencari arti kosakata	1
Hanya menikmati melodi + Mencoba memahami secara aktif	1
Mencari arti kosakata + Ikut menyanyikan walau tidak paham	1
Total	41

4.3. Pemahaman Linguistik dan Fonologis

4.3.1. Tingkat Pemahaman Lirik Lagu Timur (C1)

Temuan paling sentral penelitian ini adalah konsentrasi ekstrem pada skala 3 (“Paham Sebagian Kecil”) sebesar 85,37% (35 responden). Skala 1 (tidak paham sama sekali) dipilih oleh empat responden (9,76%), dan skala 5 (hampir seluruhnya paham) hanya oleh dua responden (4,88%). Tidak ada satu pun responden yang memilih skala dua atau 4, menghasilkan distribusi trimodal (1-3-5) yang sangat tidak lazim dalam survey Likert.

Pola distribusi ini mengindikasikan adanya “plafon pemahaman” (*comprehension ceiling*) yang stabil pada level “sebagian kecil”. Dalam teori akuisisi Bahasa, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *threshold effect*, yaitu pemahaman tidak meningkat secara linear seiring frekuensi eksposur, melainkan terhenti pada ambang tertentu apabila tidak diikuti dengan strategi pembelajaran yang aktif. Data menunjukkan 60,98% responden hanya “beberapa kali” mencari arti dari kata baru ini. Hal ini memperkuat interpretasi bahwa tanpa upaya pencarian makna yang sistematis, eksposur fonologis saja tidak cukup untuk menembus plafon pemahaman tersebut.

Tabel 7. Tingkat Pemahaman Lirik Lagu Indonesia Timur

Skala Pemahaman	Jumlah	Persentase
1 - Sama Sekali Tidak Paham	4	9,76%
3 - Paham Sebagian Kecil	35	85,37%
5 - Hampir Seluruhnya Paham	2	4,88%
Total	41	100%

4.3.2. Fitur Bunyi (Fonologis) Paling Mencolok (C2)

Analisis terhadap fitur fonologis yang diidentifikasi responden menunjukkan dominasi jelas dua fitur yaitu intonasi kalimat yang khas (pilihan tunggal: delapan responden; hadir dalam >20 kombinasi) dan vokal yang terdengar lebih “terbuka” (pilihan Tunggal: 7 responden; hadir hampir seluruh kombinasi multifitur). Hanya satu responden yang menyatakan tidak memperhatikan perbedaan bunyi sama sekali, artinya 97,56% responden memiliki kepekaan fonologis dasar terhadap dialek timur.

Hierarki fitur ini sepenuhnya konsisten dengan teori *perceptual salience* dalam dialektologi. Crystal (2008) menegaskan bahwa fitur prosodik (intonasi, ritme) merupakan penanda dialectal yang pertama kali dipersepsi karena sifatnya yang berlangsung di tataran suprasegmental dan lebih terkait dengan pola musikal yang sudah familiar bagi pendengar.

Tabel 8. Fitur Fonologis Paling Mencolok pada Dialek Indonesia Timur

Kombinasi Fitur Fonologis	Jumlah Responden
Intonasi kalimat yang khas	8
Vokal yang terdengar lebih “terbuka” atau berbeda	7
Vokal terbuka + Intonasi khas + Tempo/ritme bicara berbeda	4
Tekanan kata berbeda + Vokal terbuka + Intonasi khas	3
Vokal terbuka + Tempo/ritme bicara berbeda	2

Intonasi khas + Tempo/ritme bicara berbeda	2
Vokal terbuka + Konsonan non-baku (glotal) + Intonasi khas + Tempo/ritme berbeda	2
Tekanan kata berbeda + Vokal terbuka + Intonasi khas + Tempo/ritme berbeda	2
Saya tidak memperhatikan perbedaan bunyi sama sekali	1
Tekanan kata berbeda + Tempo/ritme bicara berbeda	1
Tekanan kata berbeda + Intonasi kalimat yang khas	1
Vokal terbuka + Konsonan non-baku (glotal) + Intonasi khas	1
Tempo/ritme bicara yang berbeda saja	1
Tekanan kata berbeda + Vokal terbuka + Konsonan non-baku (glotal)	1
Tekanan kata berbeda + Vokal terbuka + Konsonan glotal + Intonasi khas + Tempo/ritme berbeda	1
Tekanan kata berbeda + Intonasi khas + Tempo/ritme berbeda	1
Tekanan kata berbeda + Vokal terbuka	1
Tekanan kata berbeda + Vokal terbuka + Konsonan non-baku (glotal) + Intonasi khas	1
Vokal terbuka + Intonasi kalimat yang khas	1
Total	41

4.3.3. Perilaku Mencari Tahu Arti Kata/Frasa Khas (C3)

Distribusi perilaku pencarian makna menunjukkan konsentrasi pada skala 3 (“Beberapa kali”) sebesar 60,98% (25 responden), diikuti skala 1 (“Tidak pernah sama sekali”) 31,71% (13 responden), dan hanya 7,32% (3 responden) yang memilih skala 5 (“Hampir selalu”). Tidak ada responden yang memilih skala 2 atau 4.

Pola ini menggambarkan profil pendengar yang secara umum berada pada fase “inkubasi fonologis” dimana mereka cukup sadar dengan keunikan dialek timur namun belum termotivasi untuk secara aktif mengkonversinya menjadi pengetahuan lesikal. Sebagian besar responden tampaknya memiliki *affective filter* yang cukup rendah untuk menikmati musik berdialek Timur, namun belum memiliki motivasi yang cukup kuat untuk mendorong mereka melampaui tahap fonologis ke tahap akuisisi leksikal yang lebih aktif.

Tabel 9. Perilaku Mencari Tahu Arti Kata/Frasa Khas

Skala Perilaku	Jumlah	Persentase
1 - Tidak pernah sama sekali	13	31,71%
3 - Beberapa kali	25	60,98%
5 - Hampir selalu setelah mendengar kata baru	3	7,32%
Total	41	100%

4.3.4. Kosakata/Frasa yang Diketahui Responden (C4)

Dari 41 responden, 14 responden (34,15%) tidak memberikan data kosakata. Sisanya 27 responden (65,85%) menuliskan setidaknya satu kosakata atau frasa autentik. Kodifikasi tematik menghasilkan tiga kategori yaitu kategori pertama kata ganti dan partikel populer seperti *beta*,

ko, su, torang, tra, sonde, nona, kaka, serta ale. Kategori kedua yaitu ungkapan kesantunan dan ekspresi emosional seperti *makasi banya, dangke, dan sio*. Lalu, kategori ketiga yaitu frasa utuh dari lirik lagu.

Temuan bahwa kategori paling banyak diingat adalah kata ganti dan partikel bersuku kata tunggal/ganda mengindikasikan bahwa teori frekuensi leksikal dalam pemerolehan bahasa.

Tabel 10. Kategori Kosakata dan Frasa Dialek Timur yang Dikenali Responden

Kategori	Contoh Kosakata/Frasa
Kata ganti & partikel populer	Beta (saya), Ko (kamu), Su (sudah), Torang/Tong (kita/kami), Tra/Trada/Sonde (tidak/tidak ada), Nyonge (pemuda), Nona/Nonae (gadis), Kaka (kakak), Ale (kamu)
Ungkapan kesantunan & ekspresi	Makasi banya (terima kasih banyak), Dangke (terima kasih), Sio/Sio Ado/Sio Mama (ungkapan rasa sayang/kerinduan)
Frasa utuh dari lirik lagu	"Nona manis putar lah"; "Tabola bale"; "Luka lama su anyor"; "Sa pu senang sekali"; "Beta janji Beta sumpah"; "Ale rasa beta rasa"; "Stecu-stecu"; "Apuse"

4.4. Persepsi Dampak dan Tanggapan Terbuka

4.4.1. Tingkat Efektivitas Lagu dalam Membantu Pemahaman Dialek Timur (D1)

Persepsi responden terhadap efektivitas musik sebagai media pemahaman dialek Timur cenderung positif: 82,93% responden menilai efektif pada level moderat hingga tinggi (skala 3: 36,59%; skala 4: 26,83%; skala 5: 19,51%), dan tidak ada satu pun yang memilih skala 1. Hanya 7 responden (17,07%) memilih skala 2.

Ketidakhadiran skala 1 merupakan temuan penting yang mencerminkan fungsi familiarization musik, meskipun pemahaman lirik faktual sangat rendah (C1: 85,37% hanya paham sebagian kecil), musik berhasil menciptakan rasa akrab (*familiarity*) terhadap pola bunyi dan "suasana" dialek Timur. Hasil persepsi responden dapat dipahami sebagai bentuk *positive affect* terhadap pengalaman mendengarkan musik berdialek Timur, yang secara tidak langsung mendukung motivasi untuk terus terekspos pada dialek tersebut.

Tabel 11. Tingkat Efektivitas Lagu dalam Membantu Pemahaman Dialek Timur

Skala Efektivitas	Jumlah	Persentase
2	7	17,07%
3	15	36,59%
4	11	26,83%
5	8	19,51%
Total	41	100%

4.4.2. Tingkat Ketertarikan Mempelajari Bahasa/Dialek Timur Lebih Dalam (D2)

Skala 3 menjadi modus dominan dengan 18 responden (43,90%), diikuti skala 4 (10 responden; 24,39%), skala 2 dan 5 masing-masing 6 responden (14,63%), serta skala 1 hanya 1 responden

(2,44%). Secara kumulatif, 82,92% responden berada pada level ketertarikan moderat hingga tinggi (skala 3–5).

Korespondensi numerik yang sangat dekat antara Tingkat efektivitas lagu dalam membantu pemahaman dialek timur (82,93%) dan Tingkat ketertarikan mempelajari dialek timur (82,92%) bukan suatu kebetulan statistis semata. Data ini mengindikasikan adanya korelasi fungsional antara persepsi efektivitas dan motivasi belajar lanjutan yaitu teori Ketika seseorang merasakan manfaat nyata dari suatu medium pembelajaran (dalam hal ini musik), motivasi untuk menginventasikan upaya lebih lanjut dalam medium tersebut juga meningkatkan secara proporsional.

Tabel 12. Tingkat Ketertarikan Mempelajari Dialek Timur Lebih Dalam

Skala Ketertarikan	Jumlah	Persentase
1	1	2,44%
2	6	14,63%
3	18	43,90%
4	10	24,39%
5	6	14,63%
Total	41	100%

4.4.3. Pengalaman, Kritik, dan Saran Terbuka Responden (D3)

Dari 41 responden, 13 responden (31,71%) tidak memberikan tanggapan substantif. Sisanya (28 responden) memberikan narasi yang dikodifikasi ke dalam tiga tema utama.

Tema pertama, jembatan budaya dan media edukasi, mencerminkan pandangan bahwa lagu Indonesia Timur menjembatani pemahaman dialek dan budaya secara tidak langsung. Responden menyebutkan bahwa perpaduan bahasa Indonesia baku dengan dialek lokal (Ambon, Manado, Papua) dalam satu komposisi musik memudahkan pendengar non-Timur terbiasa dengan pelafalan, intonasi, dan kosakata khas tanpa melalui pembelajaran formal.

Tema kedua, daya tarik estetika musik, menyoroti aspek melodi dan ritme sebagai faktor pendorong eksposur berulang. Responden mengasosiasikan musik Indonesia Timur dengan nuansa reggae yang memberikan efek relaksasi, serta menggambarkan sebagai *memorable* dengan *friendly intonation*. Deskripsi *friendly intonation* ini secara tidak langsung mengacu pada karakter melodis pola intonasi Melayu Timur yang diidentifikasi dalam kajian fonologi Melayu Timur sebagai salah satu fitur fonologis paling distinktif sekaligus paling mudah diakses oleh pendengar eksternal. Hal ini Adalah sebuah konfirmasi empiris atas teori *perceptual salience* (Llamas et al., 2016).

Tema ketiga, keunikan linguistik yang dirasakan, menunjukkan bahwa beberapa responden secara eksplisit mengidentifikasi perbedaan struktural antara dialek Timur dan bahasa Indonesia baku, mencakup intonasi yang sangat khas, kekayaan imbuhan, vokal yang mencolok, dan kosakata unik. Familiaritas spesifik terhadap kata-kata beta, ko, dan su sebagai bukti konkret internalisasi dialektal melalui musik konsisten dengan temuan Ismail (2025) bahwa sistem pronomina-partikel Melayu Timur merupakan fitur leksikal yang paling mudah diakuisisi oleh pendengar eksternal karena frekuensi kemunculannya yang tinggi dalam refrein dan struktur fonotaktisnya yang sederhana.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa eksposur terhadap lagu Indonesia Timur melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram Reels dapat membentuk kepekaan fonologis pendengar non-Timur, meskipun pemahaman semantik tetap terbatas. Temuan paling mendasar adalah konsentrasi ekstrem tingkat pemahaman lirik “Sebagian kecil” sebesar 85,37% yang berdampingan dengan kepekaan fonologis nyaris universal sebesar 97,56%, dengan intonasi kalimat yang khas dan kualitas vokal terbuka sebagai dua fitur fonologis paling dominan, sesuai dengan prediksi teori *perceptual salience*.

Mekanisme yang mendasari fenomena ini adalah *phonological mimicry* peniruan pola bunyi tanpa pemrosesan makna penuh (Crystal, 2008). Hal ini yang terjadi melalui perilaku “ikut menyanyikan walau tidak paham artinya”. Musik berfungsi sebagai jembatan kultural yang menembus hambatan geografis melalui internalisasi prosodik yang mendahului dan berpotensi memfasilitasi pemerolehan bahasa lanjutan sebagaimana dikonfirmasi oleh korespondensi tinggi antara persepsi efektivitas sebesar 82,93% dengan skala 3-5 dan ketertarikan belajar lebih lanjut sebesar 82,92% dengan skala 3-5.

REFERENCES

- Androutsopoulos, J. (2014). Languaging when contexts collapse: Audience design in social networking. *Discourse, Context and Media*, 4–5, 62–73. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2014.08.006>
- Crystal, D. (2008). A Dictionary of Linguistics and Phonetics. In *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. <https://doi.org/10.1002/9781444302776>
- Fonseca-Mora, M. C., Toscano-Fuentes, C. M., & Wermke, K. (2011). *Melodies that help: The relation between language aptitude and musical intelligence*.
- Ismail, A. (2025). Sounding identity in the digital age: Eastern Indonesia’s musical voices on Tiktok. *Frontiers in Communication*, Volume 10-2025. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1651788>
- Erniati. (2019). *PRONOMINA PERSONA BAHASA MELAYU AMBON DI WILAYAH TUTUR KOTA AMBON Personal Pronounce of Ambonese Malay in Ambon City*.
- Krahnke, K. J., & Krashen, S. D. (1983). Principles and Practice in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 17(2). <https://doi.org/10.2307/3586656>
- Llamas, C., Watt, D., & MacFarlane, A. E. (2016). Estimating the Relative Sociolinguistic Salience of Segmental Variables in a Dialect Boundary Zone. *Frontiers in Psychology*, Volume 7-2016. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2016.01163>
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., Alwi, H., Satria Tjatur Wisnu Sasasngka, S., & Sugiyono. (2017). Tata Bahasa Baku BAHASA INDONESIA. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*.
- Patel, A. D. (2012). Music, Language, and the Brain. In *Music, Language, and the Brain*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195123753.001.0001>

Trudgill, P. (1974). Sociolinguistics: An introduction to language and society. *Penguin Books*.

Yule, G. (2010). *The Study of Language*.